

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Islam Irak dan Syam (NIIS) dalam bahasa Arab: (دولة العراق الإسلامية) (وسوريا), juga dikenal dengan nama Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) atau *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), yang dalam konteks penelitian ini digunakan kata ISIS karena lebih populer di Indonesia, adalah kelompok militan ekstremis dan bekas proto-negara¹ tidak diakui yang mengikuti doktrin jihadisme Salafi. Hingga Desember 2015, ISIS menguasai wilayah dari Irak barat hingga Suriah timur yang diperkirakan berpenduduk 8–12 juta orang. ISIS juga menguasai wilayah kecil di Libya, Nigeria, dan Afghanistan. Kelompok ini juga beroperasi atau memiliki afiliasi di berbagai wilayah dunia, termasuk Afrika Utara dan Asia Selatan.

Namun, kekuasaan ISIS harus runtuh di antara tahun 2018 sampai tahun 2019. Wilayah yang diklaim mereka sebagai bagian dari *Daulah Khilafah* mulai direbut kembali oleh tentara Amerika Serikat dan pemerintah Suriah, Irak, Arab Saudi dan negara lain di Timur Tengah. Keruntuhan ISIS ini ditandai dengan pengumuman yang dikatakan oleh Donald Trump bahwa pemimpin ISIS, Abu Bakar Al-Baghdadi meledakkan diri ketika terpojok oleh pasukan AS pada 27 Oktober 2019. Akibat runtuhnya ISIS di Irak dan Suriah, banyak anggota yang kembali ke negaranya, termasuk anggota ISIS yang bergabung dari Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan secara resmi melalui Presiden Joko Widodo bahwa anggota ISIS yang masih di Suriah dan Irak tidak akan dibantu dipulangkan ke Indonesia.² Hal ini menandakan pemerintah Indonesia sangat serius memberantas upaya-upaya terorisme di tanah air.

Sejak didirikan oleh Abu Bakr Al-Baghdadi pada 2014 di Suriah dan Irak,

¹ Proto-negara, juga disebut sebagai separuh negara, adalah sebuah entitas politik yang tak mewakili negara berdaulat otonom atau sepenuhnya terinstitusionalisasi.

² Ade Idra Suhara and Tunziah Tunziah, "Status Kewarganegaraan Warga Negara Indonesia (WNI) Eks Isis Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia," *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 1 (2021): 92-102.

paham ISIS menyebar ke banyak belahan negara, termasuk Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan awalnya paham ini masuk melalui jaringan internet berupa berita, artikel, hingga video. Selain itu, menurut pengamat terorisme Al-Chaidar paham ini juga disebarkan oleh orang Indonesia yang pernah bergabung ke ISIS di Suriah dan Irak. Pada 2013, diduga ada 56 orang Indonesia dari berbagai macam organisasi Islam dan kelompok pedagang berangkat ke Irak untuk bergabung dengan ISIS. Mereka bergabung saat pergi ke Arab Saudi untuk ibadah haji atau umrah. Dari jumlah tersebut, sekitar 16 orang telah kembali ke tanah air dan melanjutkan proses perekrutan di daerah masing-masing.³

Salah seorang yang paling getol menyebarkan paham ISIS di Indonesia ialah Aman Abdurrahman alias Oman Rochman. Pada awal Januari 2014, Aman berbaiat kepada ISIS dan memerintahkan pengiriman pengikutnya ke Suriah. Pada Juli 2014, pemimpin Jamaah Ansharut Tauhid, Abu Bakar Ba'asyir, yang saat itu satu penjara dengan Aman, berbaiat kepada ISIS. Hal tersebut dibuktikan dengan foto yang beredar di media sosial, disebut-sebut sebagai acara baiat Abu Bakar Ba'asyir untuk mendukung ISIS di Lapas Nusakambangan dan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Handoyo Sudrajat membenarkan hal tersebut. Kemudian, foto Ba'asyir bersama 13 penghuni penjara tengah dibaiat menyebar ke dunia maya.

³ Poltak Partogi. Nainggolan, "Mengapa Indonesia Sangat Rawan Dari ISIS/IS?," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 7, no. 2 (2018).

Gambar 1. 1 Acara baiat Abu Bakar Ba'asyir



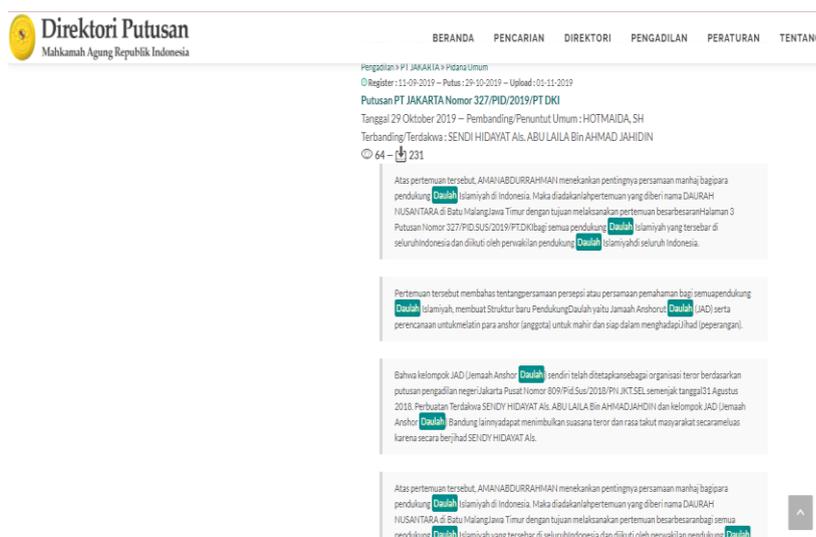
Sumber: <https://nasional.tempo.co/>, 2014

Saat ditelisik bahwa Ba'asyir bergabung dengan ISIS karena pengaruh Aman. Pada Februari 2015, di balik tembok penjara, Aman menginstruksikan semua kelompok pendukung ISIS Indonesia melebur menjadi satu dalam kelompok Ansharut Daulah Indonesia atau kemudian dikenal dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Aman telah divonis hukuman mati oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada 2018 karena memerintahkan sejumlah aksi teror di Indonesia. Jejak teror kelompok pendukung ISIS bentukan Aman telah dimulai pada 2016. Aksi teror pertama yang dilakukan kelompok ini adalah teror bom Thamrin pada 14 Januari 2016. Aksi bom bunuh diri yang diikuti tembakan membabi buta itu menewaskan sedikitnya 8 orang, termasuk 4 pelaku dan melukai puluhan orang.

Jejak pengikut Aman ini juga menyebar ke wilayah lain dengan rencana melaksanakan aksi bom bunuh diri. Salah satu pengikut Aman ada di Bandung yang juga melaksanakan bom bunuh diri, yang dikenal sebagai peristiwa bom panci di Buah Batu, Bandung, Jawa Barat yaitu Agus Wiguna alias Abu Muslim. Peristiwa bom panci di Buah Batu ini menewaskan Agus setelah berusaha melarikan diri sehingga ditembak di bagian bawah dada oleh polisi. Polisi kemudian melakukan penyisiran atas dugaan pelaku lain yang terkait dengan bom bunuh diri di Bandung

ini.⁴ Penyisiran pelaku teroris lainnya membuahkan hasil setelah polisi menangkap terduga teroris lain yang juga membantu merakit bom tersebut, yakni SH. SH ditangkap di kontrakan rumahnya di Jalan Kebon Gedang, Kota Bandung. Ia kemudian diadili oleh Mahkamah Agung (MA) dan dijatuhi vonis dua (2) tahun penjara karena turut membantu perakitan bom yang diledakkan oleh Agus.⁵

Gambar 1. 2 Putusan MA RI



Sumber: putusan.mahkamahagung.go.id, 2018.

Agus dan SH merupakan bagian dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang merupakan struktur pengikut ISIS di Bandung. SH tidak sendiri, ia juga memiliki kelompok lainnya dengan jumlah delapan (8) orang yang meskipun tidak terlibat dalam aktivitas pengeboman atau kekerasan tetapi tetap diamankan oleh kepolisian untuk dijadikan saksi dan pembinaan, atau proses deradikalisasi di Pusat Deradikalisasi, Sentul Bogor, Jawa Barat.

Setelah peristiwa hukuman dan pembinaan selesai, SH dan kedelapan anggotanya dibebaskan kembali kepada masyarakat. Pihak kepolisian memberikan keterangan bahwa mereka sudah siap kembali berbaur dengan masyarakat. Kesembilan mantan pengikut ISIS ini telah sukses melaksanakan proses

⁴ Erna Mardiana, "Bom Panci Yang Meledak Di Buahbatu Bandung Dirakit Seminggu Lalu," *Detik.Com*, July 2017.

⁵ Mardiana.

deradikalisasi dan telah mengucapkan ikrar setia kepada Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini menjadi menarik untuk diteliti sejauh mana pengalaman kesembilan mantan pengikut ISIS ini setelah kembali kepada masyarakat.

Sependek pengalaman dan penelusuran penulis mengenai kajian pengalaman mantan anggota ISIS masih sedikit yang menjelaskan tentang pengalaman mantan anggota ISIS pasca mereka menerima hukuman dan proses pembinaan. Tulisan dari Asnawi menjelaskan tentang anggota ISIS yang mengikuti ISIS karena ketidaksukaan dengan peradaban Barat berdasarkan pengalaman mereka ketika mengikuti kajian keagamaan.⁶ Kemudian, tulisan Schulze, dkk., yang menjelaskan tentang fenomena pengikut ISIS di Indonesia dan Malaysia. Tulisan tersebut berargumen bahwa potensi dan daya tarik narasi ekstremis ISIS berasal dari bagaimana ia menghidupkan dan menyulut perdebatan yang berlaku di Indonesia dan Malaysia.⁷ Misalnya, perdebatan seperti mengapa mayoritas umat Islam di Indonesia dan Malaysia tidak mau menerapkan syariat Islam padahal negaranya mayoritas Islam mencuat dan disetujui oleh para pengikut ISIS. Mereka memperoleh informasi itu dari hasil diskusi dan kajian keagamaan yang keliru.

Selanjutnya, Rahmanto dkk., menjelaskan tentang alasan-alasan para mantan anggota ISIS yang berubah pemikirannya setelah mereka berangkat ke Suriah dan berhasil pulang ke Indonesia.⁸ Namun, penelitian tersebut semuanya mengeksplorasi pengalaman mantan anggota ISIS yang benar-benar sudah berangkat ke Suriah. Sementara penelitian tidak mengeksplorasi pengalaman anggota yang sudah benar-benar berangkat ke Suriah, karena mereka belum sempat berangkat sudah tertangkap oleh kepolisian.

Pengalaman keagamaan mantan terduga teroris menjadi penting dalam

⁶ Naupal. Asnawi, "Network Society and Trans-National Radicalism: Case Study on ISIS Support in Indonesia," *International Review of Humanities Studies* 2, no. 2 (2017).

⁷ Kirsten E. Schulze and Joseph Chinyong Liow, "Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of the ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia," *Asian Security* 15, no. 2 (2019): 122–39.

⁸ Didik Novi Rahmanto, Adrianus Eliasta Meliala, and Ferdinand Andi Lolo, "Ideology Deconstruction of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Returnees in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 381–408.

lanskap kehidupan di Indonesia. Masyarakat Indonesia tentu telah banyak mengenal Ali Imron sebagai seorang aktivis Islam moderat yang sering dijumpai di televisi, padahal Ali Imron ini sebelumnya adalah mantan anggota teroris. Kini, Ali Imron memilih untuk mengkampanyekan bahaya terorisme dan radikalisme yang dulu paham tersebut ia anut. Alasannya karena Ali Imron ingin masyarakat Indonesia tidak terjebak dengan tipu daya yang dilakukan oleh organisasi-organisasi teroris.⁹

Peran Ali Imron ini sangat penting dan membantu pemerintah, kepolisian, dan bahkan masyarakat. Ia hingga kini aktif sebagai penyuluh keagamaan mantan nabi terorisme dan penyuluh bahaya paham radikalisme di Indonesia. Peran ini tentu juga bermanfaat bagi masyarakat agar tidak ada lagi masyarakat yang tergiur dengan iming-iming gerakan terorisme. Bagi masyarakat luas hal ini juga bermanfaat ketika mereka sudah ‘bertobat’ dengan berbaur bersama masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana peran mantan anggota teroris atau anggota ISIS yang sudah kembali kepada masyarakat. Pengalaman kehidupan yang dialami oleh mantan anggota ISIS ini penting dikaji apakah mereka sudah benar-benar tidak berkeinginan mengikuti ISIS kembali, sudah berubah menjadi moderat dan membantu menyelesaikan persoalan radikalisme di masyarakat atau apakah mereka masih menyimpan pemahaman-pemahaman radikal ISIS, dan bahkan mereka masih mengaplikasikan pemahaman-pemahaman ISIS dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memperdalam topik pengalaman keagamaan mantan anggota ISIS dengan judul, “Pengalaman Keagamaan Mantan Anggota *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Kota Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Sebagai mantan anggota ISIS, SH dan kedelapan temannya memiliki pemikiran keberagamaan yang sebelumnya diajarkan oleh ISIS yaitu pemikiran dan tindakan yang radikal-ekstremis, sehingga keberadaannya di masyarakat sangat

⁹ Ali Imron, “Hanya Butuh Waktu 2 Jam Untuk Jadi Teroris,” *KOMPAS TV Dalam Acara ROSI*, 2019.

ditakuti dan diwaspadai. Namun, setelah menjalani pembinaan dan proses deradikalisasi pemahaman dan tindakan radikal-ekstremis menjadi memiliki dua kemungkinan, yakni berpotensi hilang atau masih tersisa di benak mereka. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengalaman Keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin) mantan anggota ISIS di Kota Bandung?
2. Bagaimana Pengalaman Keagamaan dalam bentuk praktik mantan anggota ISIS di Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengalaman Keagamaan dalam bentuk persekutuan (*fellowship*) mantan anggota ISIS di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pengalaman Keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin) mantan anggota ISIS di Kota Bandung;
2. Untuk menganalisis Pengalaman Keagamaan dalam bentuk praktik mantan anggota ISIS di Kota Bandung;
3. Untuk Pengalaman Keagamaan dalam bentuk persekutuan (*fellowship*) mantan anggota ISIS di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat pada ranah teoritis dimana penelitian dalam tesis ini berguna sebagai perspektif teoritis dalam memahami dan menganalisis persoalan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Analisis yang dihasilkan dari tesis ini dapat memberikan perspektif alternatif terutama dalam teori Pengalaman Keagamaan, dan berkaitan Pengalaman Keagamaan mantan anggota ISIS. Penelitian dalam tesis ini menawarkan perspektif Pengalaman Keagamaan mantan anggota ISIS di Indonesia pasca mereka divonis bersalah dan setelah melaksanakan proses pembinaan atau proses deradikalisasi oleh pemerintah. Selain itu, penelitian ini secara teoritis juga bisa memperkuat gagasan Moderasi Beragama di kampus-

kampus PTKIN di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat secara praktis ini diharapkan dapat memiliki manfaat, setidaknya dalam memberikan kontribusi terkait perspektif dan pengetahuan baik kepada akademisi, pemuka agama, dan masyarakat pada umumnya, mengenai Pengalaman Keagamaan mantan anggota ISIS setelah proses pembinaan. Pengalaman Keagamaan yang diungkap oleh mantan anggota ISIS dalam pemikiran, praktik, dan persekutuan akan bermanfaat bagi sistem deteksi dini radikalisme di Indonesia. Selain itu, kontribusi lain yang diharapkan melalui penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan tentang pola dan sikap masyarakat luas dalam menerima mantan anggota teroris agar bisa kembali ke kehidupan semula. Kemudian, tesis ini bisa memberikan masukan pada organisasi yang fokus pada pencegahan dan pengawasan radikalisme-terorisme, yakni Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengalaman peneliti, penelitian tentang ISIS lebih banyak berfokus pada aksi terorisme dan propaganda di dunia maya maupun di dunia nyata yang dilakukan oleh sebuah gerakan Islam transnasional yang mengakibatkan keresahan di masyarakat.¹⁰ Hal tersebut wajar dilakukan karena penelitian mengenai fenomena terorisme sangat tinggi terutama saat aksinya diyakini sampai ke wilayah Asia Tenggara. Akibatnya setiap negara perlu mewaspadaai aksi dan gerakan yang dilakukan gerakan ISIS, serta meningkatkan kerjasama keamanan agar dapat membendung pergerakan yang dilakukan ISIS ini.¹¹

Berikut ini ada lima jenis penelitian yang peneliti kumpulkan yang telah dilakukan sebelumnya: Samantha Mahood dan Halim Rane, *Islamist narratives in ISIS recruitment*

¹⁰ Agung Joko Prasetyo and Frissilya Angelina, "IMMIGRATION DETERRENCE AGAINST INDONESIAN WHO AFFECTED BY RADICAL EXPERIENCES: ANALYSIS IN THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS," *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian* 2, no. 1 (2019): 1–12.

¹¹ Suci Amaliyah and Boy Anugerah, "MENCARI FORMAT KEBIJAKAN TERBAIK DALAM MERESPONS KEPULANGAN WNI EKS-ISIS," *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 8, no. 1 (2020): 61–73.

propaganda (2017); Najamuddin Khairur Rijal, *Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia* (2017); Khalil Sardarnia, *The Internet and Its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on ISIS* (2019). Santi Dwi Putri, *Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019* (2019); Prihandono Wibowo dan Renitha Dwi Hapsari. *Ancaman Terorisme Islamic State Of Iraq And Syria (ISIS) Pasca Fase “Khilafah”* (2020).

Artikel yang ditulis oleh Samantha Mahood dan Halim Rane dengan judul *Islamist narratives in ISIS recruitment propaganda* diterbitkan oleh *The Journal of International Communication* Volume 23, Issue 1 Tahun 2017 menjelaskan bahwasannya narasi inti yang menjadi ciri propaganda ISIS yang disebarluaskan melalui produksi medianya. Propaganda perekrutan ISIS tidak hanya mencerminkan manipulasi selektif kelompok dan interpretasi ekstrem Islam serta kondisi sosial, ekonomi dan politik yang dilanda perang dari mana ia muncul, tetapi juga bahwa itu adalah manifestasi kontemporer dari ideologi politik Islam (disebut dalam artikel ini sebagai Islamisme). Faktor-faktor ini beresonansi dalam penggunaan selektif narasi, gambar, dan suara islamis ISIS dalam konten medianya dan dalam deskripsinya tentang diri sendiri dan orang lain. Memahami bagaimana ISIS mampu mengeksploitasi prevalensi Islamisme di kalangan Muslim sangat penting untuk mengembangkan kontra yang efektif terhadap daya tarik dan pengaruhnya.¹²

Selain itu, artikel yang ditulis oleh Najamuddin Khairur Rijal berjudul *Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia*, Vol. 13 No. 1 (2017) yang diterbitkan *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* mengkaji perkembangan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) sebagai gerakan lokal di Irak menjadi gerakan transnasional hingga menyebar di Indonesia. Penjelasan tersebut difokuskan pada sejarah perkembangan ISIS dari waktu ke waktu dan kemudian bersentuhan dengan kelompok revivalisme Islam di Indonesia. Cita-cita ISIS adalah mendirikan kekhalifahan Islam di Irak dan Suriah. Dalam upaya mewujudkan tujuannya, ISIS menyebarkan ideologinya melalui berbagai propaganda untuk menarik pengikut dari berbagai negara. Dalam konteks Indonesia, masuknya ISIS tidak lepas dari kontak dengan kelompok-kelompok revivalisme Islam yang

¹² Samantha Mahood and Halim Rane, “Islamist Narratives in ISIS Recruitment Propaganda,” *The Journal of International Communication* 23, no. 1 (2017): 15–35.

sebelumnya telah lama hadir di Indonesia. Awal perkembangan jaringan dan simpatisan ISIS di Indonesia ditandai dengan dirilisnya video di Youtube berjudul “Bergabunglah”, yang selanjutnya ditanggapi pemerintah dengan melarang ISIS baik secara formal maupun informal karena ideologi ISIS tidak sesuai dengan Pancasila dan kondisi keberagaman di Indonesia.¹³

Kemudian, artikel yang ditulis oleh Khalil Sardarnia dengan judul *The Internet and Its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on ISIS* yang dipublikasikan oleh *Terrorism and Political Violence*, Vol. 31, Issue 6 Tahun 2019 menyatakan bahwa ISIS sebagai kelompok paling menakutkan dan paling modern yang dilengkapi dengan media siber, telah mampu menarik banyak kekuatan dari kelompok agama fanatik, pengangguran, penjahat, dll di seluruh dunia. Selain itu, dengan perekrutan orang-orang fanatik, ISIS telah mampu menyelesaikan pembuatan identitas dan pembangunan jaringan. Akibatnya, keamanan regional dan bahkan keamanan di negara-negara Barat juga sangat terancam.¹⁴

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Santi Dwi Putri dengan judul *Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019* dalam *Journal of International Relations*, Volume 5, Nomor 4, Tahun 2019 mengungkapkan fenomena ini oleh ISIS diklasifikasikan sebagai *Cyberterrorism*, khususnya *Hybrid Cyberterrorism*, yang berarti penggunaan Internet untuk kegiatan seperti propaganda, rekrutmen, radikalisasi, komunikasi, pelatihan, dan perencanaan serangan teroris yang sebenarnya.¹⁵

Terakhir, artikel yang ditulis oleh Prihandono Wibowo dan Renitha Dwi Hapsari dengan judul *Ancaman Terorisme Islamic State Of Iraq And Syria (ISIS) Pasca Fase “Khilafah”*. Vol 12, No 1 (2020) yang diterbitkan *Jurnal Studi*

¹³ Najamuddin Khairur Rijal, “Eksistensi Dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2017): 45–60.

¹⁴ Khalil Sardarnia and Rasoul Safizadeh, “The Internet and Its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on ISIS,” *Terrorism and Political Violence* 31, no. 6 (2019): 1266–83.

¹⁵ Santi Dwi Putri and Fendy Eko Wahyudi, “Cyber Terrorism: Strategi Propaganda Dan Rekrutmen ISIS Di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019,” *Journal of International Relations* 5, no. 4 (2019): 827–33.

Diplomasi Dan Keamanan menjelaskan beberapa penemuan menarik. Pertama, ISIS terus eksis dan didukung oleh "mujahidin" lintas batas. ISIS berubah menjadi organisasi "teroris" dari "negara kuasi". Kedua, penggunaan teknik waralaba ISIS dan terorisme serigala tunggal ketika organisasi kehilangan kontrol geografis patut diperhatikan. Ketiga, ISIS terus menjadi kekuatan yang kuat dalam penggunaan media sosial dan internet untuk penciptaan propaganda dan komunikasi.¹⁶

Namun, sejauh ini, belum ada penelitian komprehensif yang membahas Pengalaman Keagamaan mantan anggota *Islamic State of Iraq And Syria* (ISIS) di Kota Bandung. Ada beberapa alasan mengapa Pengalaman Keagamaan mantan anggota ISIS dijadikan fokus penelitian. *Pertama*, adanya sikap peminggiran terhadap mantan anggota ISIS di beberapa wilayah di Indonesia akan berdampak pada jalannya kehidupan mereka, yang bisa saja menjerumuskan kembali kepada tindakan teroris-radikalis.¹⁷ *Kedua*, pemikiran, praktik dan persekutuan mereka dalam beragama, setelah mereka keluar dari kelompok ISIS menjadi hal yang menarik untuk diteliti agar dapat menggambarkan Pengalaman Keagamaan mereka setelah menjadi mantan anggota ISIS agar dapat diterima di masyarakat, sekaligus menghilangkan citra negatif dalam diri mantan anggota ISIS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁶ Prihandono Wibowo and Renitha Dwi Hapsari, "Ancaman Terorisme Islamic State Of Iraq And Syria (Isis) Pasca Fase 'Khilafah,'" *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12, no. 1 (2020).

¹⁷ Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 123–52.

F. Kerangka Pemikiran

Pengalaman Keagamaan didefinisikan sebagai perasaan akan keyakinan yang diimplementasikan dalam tindakan atau praktik keberagamaan.¹⁸ Pengalaman Keagamaan dapat dihasilkan dalam situasi ini sebagai hasil dari perjumpaan emosional setiap orang dengan agama. Menurut Wach pengalaman keagamaan adalah aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan adalah bentuk dari aktivitas manusia untuk menghadap Tuhannya.

Pengalaman keagamaan juga merupakan suatu susunan bertingkat yang terdiri dari tiga unsur yaitu akal, perasaan, dan kehendak hati. Karena ia berhubungan dengan manusia utuh dan keseluruhan hidupnya. Ini yang membedakan dengan pengalaman parsial. Cara memahami Pengalaman Keagamaan yaitu: *Pertama*, ia merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak (yang sakral). *Kedua*, yang berupa kedalaman (*intensity*) kuat, menyeluruh, mengesan, dan mendalam. *Ketiga*, dari yang murni itu dinyatakan dalam perbuatan.¹⁹ Maksudnya adalah pengalaman merupakan suatu bentuk implementasi dari satu yang sakral tadi.

Peneliti menyimpulkan dan menggarisbawahi paradigma penelitian ini sebagai suatu Pengalaman Keagamaan dari mantan anggota ISIS. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan pembinaan atau deradikalisasi sebagai upaya penyesuaian pemikiran sebelumnya dengan pemikirannya saat ini mengenai pemaknaannya pada suatu agama. Melalui upaya pembinaan itu, diharapkan akan tercermin pada perilaku atau ritual keberagamaan dan caranya berkelompok yang terlihat dalam sebuah persekutuannya (*fellowship*). Oleh karenanya, hal tersebut dianalisis melalui Pengalaman Keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin), praktik (ritual) dan persekutuan (*fellowship*). Terdapat transformasi yang dilakukan oleh mereka sehingga menarik untuk diteliti.

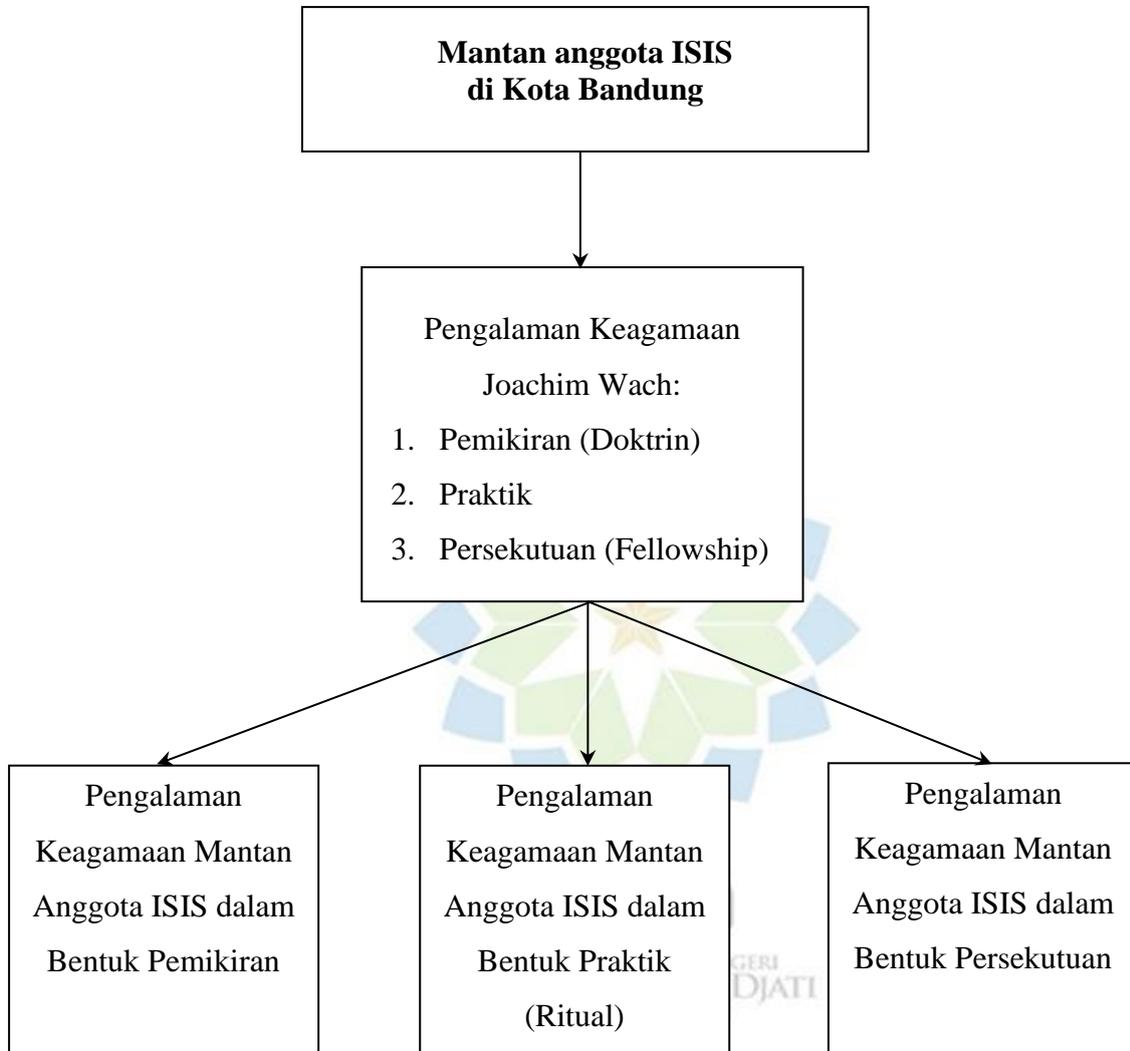
¹⁸ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967).

¹⁹ Marsikhan Manshur, "Agama Dan Pengalaman Keagamaan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 133–43.

Secara berurutan, penelitian ini akan membahas pengalaman keagamaan yang dijelaskan oleh Wach yakni dalam konteks pemikiran, praktik, dan persekutuan. *Pertama*, dalam konteks pemikiran, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana corak dan cara berpikir mantan anggota ISIS di Bandung. Corak dan cara berpikir ini dalam pembahasan akan disederhanakan atau dikategorikan ke dalam dua jenis bentuk pemikiran sesuai dengan *mainstream* pemikiran keagamaan di Indonesia, yakni radikal dan moderat. *Kedua*, dalam konteks praktik, yaitu penelitian ini akan menjelaskan tentang pola praktik keberagamaan mantan anggota ISIS di Bandung. Praktik keberagamaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengambil dua jenis, yakni praktik salat dan kajian keagamaan. Kedua jenis ibadah ini diambil karena memiliki nuansa sosial yang dapat diamati dan diobservasi. *Ketiga*, dalam konteks persekutuan yakni penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana mantan anggota ISIS di Kota Bandung menjalankan hidup dalam masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini juga mengkategorikan dua jenis bentuk persekutuan yang berkaitan dengan sikap mantan anggota ISIS yakni sikap eksklusif dan sikap inklusif. Selanjutnya, penulis menggambarkan kerangka berpikir penelitian dalam tabel berikut:



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah dari penelitian lapangan, 2022.